

Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Disleksia dalam Film Wonderful Life

Nur Aulia Fadilla^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRACT

Language disorders are problems that occur in the brain and speech organs, which cause difficulties in communicating. However, children who have problems with their brain or speech organs, both in conveying words (productive) and understanding words (receptive), have impaired language skills. An overview that focuses on understanding the mental processes as a person interacts with sentences, exploring how individuals convey words, the context of communication, and how they learn language is psycholinguistics. Specific language problems such as dyslexia, autism, and cleft lip have been widely discussed topics in research on the relationship between mind and language. In this article, researchers focus on the problem of dyslexia disorders. Dyslexia is a type of learning difficulty in children that makes them unable to read well. Some signs of dyslexia are difficulty spelling, difficulty distinguishing letters b and d, lack or excess of letters in writing, difficulty remembering left and right directions, difficulty remembering sequences, difficulty concentrating, easily distracted, and difficulty communicating verbally and in writing. The aim of this research is to determine dyslexic language disorders in the film "Wonderful Life", and how emotional support and challenges help children overcome dyslexia. Four steps of analysis: (1) sample selection, (2) identification of dyslexia disorders, (3) description of dyslexia disorders, and (4) explanation of dyslexia disorders. The research results showed that 3 data were found for symptoms of dyslexia in Aqil, 3 data were found for parental reactions and emotional journey, 2 data were found for interactions at school, 2 data were found for family support, 2 data were found for Aqil's development and progress, and 2 data were found for film messages. The total data found in the film "Wonderful Life" is 14 data.

ABSTRAK

Gangguan berbahasa adalah masalah yang terjadi pada otak dan organ bicara, yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, anak yang memiliki masalah dengan otak atau alat bicara baik dalam mengucapkan kata-kata (produktif) maupun memahami kata-kata (reseptif) itu kemampuan berbahasanya terganggu. Tinjauan yang fokus pada memahami proses mental saat seseorang berinteraksi dengan kalimat, mengeksplorasi bagaimana individu mengucapkan kata-kata, konteks komunikasi, dan bagaimana mereka belajar bahasa adalah psikolinguistik. Masalah bahasa tertentu seperti disleksia, autisme, dan bibir sumbing telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam penelitian tentang hubungan antara pikiran dan bahasa. Dalam artikel ini, peneliti fokus pada masalah gangguan disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang membuat mereka tidak bisa membaca dengan baik. Beberapa tanda disleksia yaitu sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit mengingat urutan, sulit berkonsentrasi, mudah teralihkan, dan sulit berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gangguan berbahasa disleksia dalam film "Wonderful Life", dan bagaimana dukungan emosional dan tantangan membantu anak mengatasi disleksia. Empat langkah analisis: (1) pemilihan sampel, (2) identifikasi gangguan disleksia, (3) deskripsi gangguan disleksia, dan (4) penjelasan gangguan disleksia. Hasil penelitian menunjukkan Gejala disleksia pada Aqil ditemukan 3 data, Reaksi orang tua dan perjalanan emosional ada 3 data, Interaksi di sekolah terdapat 2 data, Dukungan keluarga ada 2 data, Perkembangan dan kemajuan Aqil ada 2 data, dan Pesan film ditemukan 2 data. Total data yang ditemukan dalam film "Wonderful Life" adalah 14 data.

KONTAK

nurauliafadilla@gmail.com

KATA KUNCI

Disleksia, Wonderful Life, Gangguan Berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa adalah milik manusia dan telah menyatu dengan manusia juga. Sebagai bagian dari manusia, bahasa selalu ada dalam setiap aspek dan

kegiatan kita. Tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak melibatkan bahasa (Chaer, 2015). Bahasa adalah alat komunikasi yang kita gunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Setiap manusia memiliki bahasa yang diperoleh sejak lahir. Seorang anak harus menguasai kemampuan dasar berbahasa dengan baik karena ini penting untuk komunikasi. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak, baik dari sisi sosial maupun akademis. Kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup berbicara, tetapi juga membaca, menulis, dan mendengarkan (Septiani et al., 2019). Seperti yang sudah dijelaskan, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, tetapi tidak semua orang lancar dalam berbahasa (Pitriyasaki et al., 2023). Manusia dengan fungsi otak dan alat bicara yang normal bisa berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki masalah dengan otak atau alat bicara akan mengalami kesulitan dalam berbahasa, baik dalam mengucapkan kata-kata (produktif) maupun memahami kata-kata (reseptif). Jadi, kemampuan berbahasa mereka terganggu.

Dalam proses berbahasa, ada gangguan yang disebut gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa adalah masalah yang terjadi pada otak dan organ bicara, yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gangguan adalah sesuatu yang menjadi halangan, rintangan, godaan, atau sesuatu yang menyusahkan. Mengganggu juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan pada jiwa, kesehatan, atau pikiran, dan juga sesuatu yang membuat sesuatu tidak berjalan lancar. Berbahasa berarti berkomunikasi menggunakan bahasa. Gangguan berbahasa berarti adanya halangan, atau sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Akibat gangguan ini, seseorang bisa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kata-kata dan suara (Masitoh, 2019). Gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang disebabkan oleh masalah medis dan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Faktor medis bisa berupa gangguan karena masalah pada otak atau alat bicara. Sedangkan faktor lingkungan sosial terjadi ketika seseorang hidup dalam lingkungan yang tidak alami bagi manusia, seperti terisolasi dari masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa adalah masalah dalam mengucapkan kata-kata dan bunyi saat menyampaikan perasaan yang diinginkan. Gangguan berbahasa adalah salah satu bidang yang dipelajari dalam ilmu psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses psikologis, seperti bagaimana manusia belajar bahasa, menggunakan bahasa, dan berkomunikasi (Susanti, 2021). Menurut (Chaer, 2015) Psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dalam penggunaan bahasa. Psikolinguistik menjelaskan bagaimana pikiran bekerja saat seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya saat berkomunikasi, dan bagaimana manusia belajar berbahasa. Psikolinguistik mempelajari proses mental yang terjadi ketika seseorang mendengar dan mengucapkan kalimat saat berkomunikasi, serta bagaimana mereka mengembangkan keterampilan bahasa (Fimawati et al., 2017). Bidang ini menggabungkan pengetahuan linguistik dan psikologi untuk mengatasi berbagai masalah seperti pengajaran bahasa, pembelajaran membaca, bilingualisme, multilingualisme, dan gangguan bicara dan bahasa seperti disleksia, autisme, dan bibir sumbing. Psikolinguistik juga membahas hubungan antara bahasa dan pendidikan, serta peran bahasa dalam pembangunan sosial. Dalam psikologi, psikolinguistik fokus pada memahami proses mental saat seseorang berinteraksi dengan kalimat, mengeksplorasi bagaimana individu mengucapkan kata-kata, konteks komunikasi, dan bagaimana mereka belajar bahasa. Masalah bahasa tertentu seperti disleksia, autisme, dan bibir sumbing telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam penelitian tentang hubungan antara pikiran dan bahasa.

Dalam artikel ini, peneliti fokus pada masalah gangguan disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yang membuat mereka tidak bisa membaca dengan baik. Menurut (Samsunuwiyati, 2015) Disleksia adalah kesulitan membaca yang tidak disebabkan oleh gangguan saraf atau kerusakan otak. Beberapa tanda disleksia meliputi: Sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, mudah teralihkan, dan sulit berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui cerita. Film juga merupakan media bagi para seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara artistik (Imbarraga dan Reinaldi, 2019). Belajar tentang arti kehidupan bukanlah hal yang mudah, terutama saat kita sedang menghadapi masalah. Namun, kita bisa belajar dari berbagai cara untuk mengambil pesan dari kehidupan, salah satunya melalui menonton film. Salah satu contoh gangguan berbahasa penderita disleksia dapat dilihat dari film "Wonderful life".

Wonderful life adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2016, yang mengisahkan tentang seorang ibu, Amalia yang berusaha membantu putranya, Aqil yang didiagnosis dengan disleksia. Film ini berdasarkan kisah nyata dari Amalia Probowo dan buku yang ditulisnya, "Wonderful life: Berhenti menguluh mulai bersyukur". Amalia adalah seorang wanita sukses dalam karier yang menganggap keluarganya termasuk yang pintar secara akademis. Namun,

hidupnya berubah ketika ia menyadari bahwa anaknya, Aqil, menghadapi kesulitan dalam kehidupan dan di sekolah. Film "Wonderful Life" menceritakan perjalanan Amelia dalam mendampingi Aqil menjalani terapi untuk disleksia. Selama proses ini, mereka mengalami momen-momen yang penuh kegembiraan, tantangan batin, dan pengalaman traumatis. Hal ini akhirnya membantu mereka saling memahami dan lebih dekat satu sama lain, terutama Amelia yang belajar melihat dunia dari sudut pandang warna-warni dan berbeda dari yang pernah ia alami sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya gangguan berbahasa pada seorang anak penderita disleksia pada film *Wonderful Life* dengan dukungan emosional dan tantangan membantu anak mengatasi disleksia menjadi dorongan yang menarik untuk dijelajahi dan dipahami lebih dalam.

Penelitian sebelumnya berjudul "Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Sumbing dalam Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik" yang dilakukan oleh Poppy Nurkholidha dan timnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah berbicara yang dialami oleh orang dengan bibir sumbing, terutama seorang komedian bernama DS. Hasilnya menunjukkan bahwa ada variasi dalam cara mereka mengucapkan suara-suara tertentu. Perubahan ini bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata, menciptakan variasi dalam pengucapan kata-kata tersebut. Penelitian lainnya berjudul "Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)" yang dilakukan oleh Pramudita Septiani dan rekan-rekannya. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Tokoh utama, Ishaan, menunjukkan ciri-ciri disleksia yang membedakannya dari anak-anak seusianya. (2) Ishaan mengalami kesulitan belajar, seperti tidak dapat membaca huruf dengan baik, yang tergambar dalam film pada menit 23.38. (3) n terhadap kebutuhan anak, seperti yang ditunjukkan pada menit 1.40.19.

Penelitian ini mirip dengan penelitian terdahulu karena keduanya mempelajari gangguan berbahasa dalam psikolinguistik. Namun, perbedaannya adalah objek penelitian: penelitian sebelumnya yang pertama fokus pada bibir sumbing dalam podcast PWK, dan penelitian terdahulu yang kedua itu dibedakan pada objek penelitiannya yaitu dalam film "Taare Zameen Par". Sedangkan penelitian sekarang fokus pada disleksia dalam film "Wonderful Life". Pengamatan ini sangat menarik karena membantu kita mengidentifikasi keberadaan disleksia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang masalah ini. dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan secara sistematis mulai dari masalahnya, analisis, hingga hasil akhir yang disampaikan dalam bentuk deskripsi berupa narasi yang tersusun rapi untuk pembaca.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan secara sistematis dari masalah, analisis, hingga hasil akhirnya. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi berupa susunan kalimat yang membentuk narasi penjelasan untuk pembaca. sumber data diambil dari cuplikan film "wonderful life". Analisis gangguan berbahasa disleksia dilakukan melalui empat langkah: (1) pemilihan sampel, (2) identifikasi gangguan disleksia, (3) deskripsi gangguan disleksia, dan (4) penjelasan gangguan belajar disleksia. Pada tahap pertama adalah memilih sampel, peneliti mengambil objek film "Wonderful Life." Setelah memilih sampel, peneliti masuk ke tahap kedua, yaitu mengidentifikasi gangguan belajar disleksia dengan menonton film tersebut dan mencatat gangguan yang ditemukan. Setelah mencatat gangguan disleksia, peneliti mengelompokkan gangguan tersebut sesuai dengan kategori yang sesuai. Pada tahap ketiga, peneliti menjelaskan kategori data yang ditemukan dalam film "Wonderful Life." Kemudian, pada tahap keempat, peneliti memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai gangguan belajar disleksia yang ditemukan dalam film tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Film "Wonderful Life" menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan seorang anak dengan disleksia dan tantangan yang dihadapinya. Dalam analisis ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana gangguan berbahasa pada penderita disleksia digambarkan dalam film tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai aspek gangguan belajar disleksia yang ditampilkan melalui karakter utama, Aqil, serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Berikut ini hasil analisis nya yang ditemukan:

Gejala Disleksia pada Aqil

Data 1: Kesulitan Membaca

"Saat dia berusaha membaca cerita tadi di kelas tetapi terhenti karena tidak bisa mengeja kata-kata dengan benar"

Dari data di atas merupakan gangguan berbahasa disleksia yang dialami oleh Aqil. Data di atas didapatkan dari cuplikan film “wonderful life” Aqil menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam membaca. Frasa “tidak bisa mengeja kata-kata dengan benar” menunjukkan Aqil kesulitan dalam membaca dan mengeja kata-kata, yang merupakan salah satu ciri dari kesulitan membaca. Hal ini terlihat ketika dia harus mengeja kata-kata sederhana namun tetap melakukan kesalahan.

Data 2: Kesalahan Menulis

“Menulis huruf ‘b’ sebagai ‘d’ dan angka ‘6’ sebagai ‘9’”

Pada data 2 di atas terdapat gangguan berbahasa disleksia yang terjadi pada Aqil yang sering menulis huruf atau angka secara terbalik. Seperti pada data di atas dia menulis huruf “b” itu sebagai huruf “d” dan angka “6” itu sebagai “angka “9”.

Data 3: Kesulitan Memahami Teks

“ketika diminta menjelaskan bacaan, Aqil kebingungan dan tidak bisa merangkai kalimat dengan baik”

Data 3 di atas termasuk data yang terdapat gangguan berbahasa disleksia. Pada saat Aqil diminta oleh gurunya untuk menjelaskan bacaan, Aqil sering tidak dapat memahami teks yang dibacanya. Sikap Aqil menunjukkan terdapat masalah dalam memperoleh informasi tertulis.

Reaksi dan Perjalanan Emosional Orang Tua (Amalia)

Data 1: Penyangkalan Awal

“Amalia mengomeli Aqil karena nilai buruk di sekolah, berpikir Aqil malas.”

Data di atas merupakan penyangkalan awal Amalia ibu dari Aqil yang sulit menerima bahwa Aqil memiliki gangguan belajar. Dia berfikir bahwa Aqil hanya perlu lebih banyak usaha dan disiplin. Kalimat “Amalia mengomeli Aqil karena nilai buruk di sekolah, berpikir Aqil malas.” mencerminkan tahap awal dari reaksi dan perjalanan emosional orang tua yang dikenal sebagai “penyangkalan”. Pada tahap ini, orang tua sering kali merespons situasi dengan emosi negatif seperti marah atau frustrasi, sambil mencari penyebab yang mudah dimengerti, seperti kemalasan anak.

Data 2: Kebingungan dan Frustrasi

“Amalia berkonsultasi dengan beberapa ahli namun tetap tidak menemukan solusi yang tepat”

Dari data di atas dapat menjelaskan bahwa Amalia merasa frustrasi setelah mencoba berbagai metode belajar tanpa hasil. Sikap kebingungan dan frustrasi terlihat ketika Amalia berusaha memahami penyebab kesulitan Aqil dan berulang kali mencoba berbagai metode tapi tidak ada hasil yang memuaskan.

Data 3: Penerimaan dan Dukungan

“Amalia mengunjungi sekolah khusus dan mengikuti saran terapis untuk menggunakan metode visual dalam pembelajaran”

Data 3 di atas menunjukkan sikap Amalia mulai menerima kondisi Aqil dan mendukungnya. Dengan seiring berjalannya cerita di dalam film wonderful life. Amalia mulai membuka hatinya untuk menerima kondisi Aqil dan mencari cara untuk mendukungnya, termasuk berkonsultasi dengan ahli dan mencari metode pengajaran yang sesuai untuk Aqil.

Interaksi di Sekolah

Data 1: Sikap Guru

“Guru memarahi Aqil di depan kelas karena tidak bisa membaca dengan lancar”

Dari data di atas, menjelaskan sikap guru yang tidak memahami kondisi disleksia dan menganggap Aqil malas atau kurang cerdas. Di dalam film wonderful life guru yang tidak memahami kondisi disleksia sehingga guru memberikan tugas yang sulit tanpa memperhitungkan kesulitan Aqil.

Data 2: Bullying dan Stigma

“Aqil diejek oleh teman-temannya dan dijuluki “si bodoh” karena tidak bisa mengeja dengan benar”

Data 2 di atas merupakan sikap yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Terlihat bahwa Teman-teman sekolahnya Aqil sering mengejek dan mengucilkan Aqil karena kesulitannya dalam membaca dan menulis. Sikap tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak mendukung untuk Aqil.

Dukungan Keluarga

Data 1: Peran Orang Tua

"Amalia terus mencari informasi tentang disleksia dan mencoba berbagai pendekatan pengajaran"

Pada data di atas menunjukkan peran Amalia dalam mencari solusi untuk Aqil. Dalam film *wonderful life*, Amalia berperan besar dalam mendukung Aqil dengan mencari informasi tentang disleksia dan mencoba berbagai pendekatan pendidikan yang lebih sesuai untuk anak yang mengalami disleksia.

Data 2: Aktivitas di Luar Sekolah

"Amalia mendorong Aqil untuk mengikuti kelas seni, di mana Aqil menunjukkan bakat melukis yang luar biasa"

Data di atas menafsirkan bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada orang yang sempurna. Seperti pada data di atas kondisi Aqil yang memiliki gangguan belajar disleksia tidak mempengaruhi kelebihannya di bagian seni. Amalia juga mendukung Aqil dalam aktivitas di luar sekolah, seperti seni. Di mana Aqil menunjukkan bakatnya dan mendapatkan kepercayaan diri.

Perkembangan dan Kemajuan Aqil

Data 1: Kemajuan Akademis

"Aqil berhasil membaca sebuah paragraf tanpa banyak kesalahan setelah beberapa bulan belajar dengan metode baru"

Data 1 di atas menggambarkan kemajuan dan perubahan kondisi Aqil meningkat dengan metode pengajaran yang tepat dan dukungan yang terus menerus, sehingga Aqil menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulisnya.

Data 2: Pengembangan Bakat Lain

"Aqil memenangkan lomba melukis di sekolah, yang membuatnya lebih percaya diri dan dihargai oleh teman-temannya"

Data di atas mengurai kondisi Aqil berkembang dalam bidang seni, meningkatkan rasa percaya dirinya. Aqil yang menemukan bakat dan minat di bidang seni yang membantu peningkatan rasa percaya dirinya dan menunjukkan bahwa dia memiliki potensi besar meskipun mengalami disleksia.

Pesan dan Kesimpulan Film

Data 1: Kesadaran dan Pemahaman

"Amalia berbicara di acara komunitas tentang pentingnya dukungan untuk anak dengan disleksia"

Dari data 1 di atas, film *wonderful life* menyampaikan pesan penting tentang pentingnya pemahaman dan kesadaran terhadap disleksia, baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah.

Data 2: Dukungan Emosional dan Praktis

"Adegan keluarga mendukung Aqil di setiap langkah, memberikan dorongan positif meskipun ada tantangan"

Data 2 di atas, film *wonderful life* menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan praktis. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga dan guru sangat penting dalam membantu anak-anak dengan disleksia mengatasi tantangan mereka dan mengembangkan potensi mereka.

Pembahasan

Dengan mengidentifikasi gejala disleksia, reaksi orang tua, perjalanan emosional, interaksi di sekolah, dukungan keluarga, dan perkembangan Aqil, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai representasi disleksia dalam media. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang disleksia serta mendorong representasi yang lebih akurat dan empatik dalam karya-karya seni visual.

Gejala Disleksia:

Film *"Wonderful Life"* secara efektif menggambarkan gejala umum disleksia melalui karakter Aqil. Kesulitan membaca, menulis terbalik, dan masalah dalam memahami teks adalah ciri khas disleksia yang digambarkan dengan jelas dalam film ini. Penggambaran ini membantu penonton memahami bahwa disleksia bukanlah tanda kurangnya kecerdasan, melainkan cara otak memproses informasi berbeda.

Reaksi Orang Tua dan Perjalanan Emosional:

Perjalanan emosional Amalia dari penyangkalan hingga penerimaan dan dukungan mencerminkan realitas banyak

orang tua yang menghadapi disleksia pada anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dan dukungan yang tepat dapat membuat perbedaan signifikan dalam perkembangan anak dengan disleksia.

Sistem Pendidikan dan Dukungan:

Film ini menyoroti kekurangan dalam sistem pendidikan yang seringkali tidak siap untuk menangani anak-anak dengan disleksia. Ini menggambarkan perlunya pelatihan guru dan penyesuaian metode pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Pentingnya Dukungan Keluarga:

Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, sangat penting dalam membantu anak-anak dengan disleksia. Amalia yang berusaha memahami dan mendukung Aqil memberikan contoh nyata bagaimana dukungan emosional dan praktis dapat membantu anak mengatasi tantangan mereka.

Pesan Harapan dan Optimisme:

Film ini membawa pesan optimisme bahwa dengan dukungan yang tepat, Anak-anak dengan disleksia dapat berkembang dan sukses dalam bidang yang mereka Minati. Ini memberikan harapan bagi banyak keluarga yang mungkin menghadapi situasi serupa.

Kesimpulan Film:

"Wonderful life" adalah film yang memberikan gambaran realistis tentang disleksia dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga mereka. Melalui karakter Aqil dan Amalia, film ini menunjukkan pentingnya pemahaman, dukungan, dan pendidikan yang tepat dalam membantu anak-anak dengan disleksia mengatasi hambatan mereka mencapai potensi mereka. Film ini juga mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung individu dengan gangguan belajar, serta menciptakan lingkungan yang inklusi dan menghargai perbedaan.



DIAGRAM

Diagram ini memberikan kerangka untuk menganalisis film *Wonderful Life* dari perspektif disleksia. Film tersebut seakan berfungsi untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait disleksia, mulai dari gejalanya hingga dampaknya terhadap individu dan lingkungan social. Gejala yang terlihat seperti, gejala disleksia berupa tanda-tanda atau kesulitan yang sering dialami oleh individu dengan disleksia, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja. yang dia alami si anak, reaksi orang tua dan perjalanan emosional dalam menangani gangguan tersebut, system Pendidikan dan bagaimana dukungan lingkungan sekolah, pentingnya dukungan keluarga untuk perkembangan anak yang mengalami gangguan disleksia, pesan yang bisa dikutip di dalam film *wonderful life* tersebut.

KESIMPULAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, analisis gangguan berbahasa pada penderita disleksia dalam film "Wonderful Life" mencakup beberapa aspek. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa data mengenai gangguan belajar disleksia dalam film ini, yaitu: Gejala disleksia pada Aqil: 3 data, Reaksi orang tua dan perjalanan emosional: 3 data, Interaksi di sekolah: 2 data, Dukungan keluarga: 2 data, Perkembangan dan kemajuan Aqil: 2 data, dan Pesan atau kesimpulan film: 2 data. Total data yang ditemukan dalam film "Wonderful Life" adalah 14 data.

REFERENSI

- Chaer, A. (2015a). *psikolinguistik, kajian teoritik*. PT. RINEKA CIPTA.
- Chaer, A. (2015b). *PSIKOLINGUISTIK*. pt rineka cipta.
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. (2017). Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal LINGUISTIKA*, 24(47), 203–220.
- Imbarraga dan Reinaldi, R. P. I. dan H. (2019). Universitas Pasundan. *Kebudayaan*, 022, 1–47.
- Masitoh, M. (2019). GANGGUAN BAHASA DALAM PERKEMBANGAN BICARA ANAK. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40–54. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>
- Pitriyasari, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother. *Jurnal Sajak*, 2(2), 217–222. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Samsunuwiyati, M. (2015). *PSIKOLINGUISTI SUATU PENGANTAR*. Refika Aditama.
- Septiani, P., Pratiwi, T., Ulfah, T., & Sumarlam. (2019). Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 26–30.
- Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik. In *Kajian Psikolinguistik*.